

Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Putri Nuraini¹, Dessy Shagita S²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau
putrinuraini@fis.uir.ac.id¹, dessyshagita11@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to determine the management of the religious tourism object of Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari's tomb which is located in Teluk Dalam Village, Kuala Indragiri District, Indragiri Hilir Regency. The problem is how to manage the religious tourism object of the tomb of Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. This research was conducted through interviews with informants who found five people, namely two from the heirs as managers of the Tuan Guru Sapat religious tourism object, two from the local community, and the head of the Indragiri Hilir Regency Tourism Office. Data collection techniques were used in this study through observation, documentation, and interviews. The data analysis used in this research is using the qualitative descriptive method. From the data analysis, it is possible to unlock the religious tourism object of the tomb of Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari carried out by the heirs with several activities, namely, planning aspects: the heirs will fix the halfway house, renovate the mosque and need to open the tomb area. In addition, the management plans to complete the facilities and infrastructure so that this religious tourism is managed properly. Organizing aspect: the organizational structure of the management of this tourist attraction, is in accordance with the KKSNI, and the heirs will take turns in managing working hours with the descendants of Sheikh Abdurrahman. Implementation aspect: this religious tourist object is visited by many tourists, but the tomb manager does not have a special program carried out to direct all parties involved in the management. Control aspect: although this religious tourism is managed by the heirs themselves, the heirs still carry out monitoring or supervision when managing this tourist attraction.

Keywords : management; religious tourism object.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang terletak di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Permasalahannya adalah bagaimana pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan informan yang berjumlah lima orang yaitu dua dari pihak ahli waris sebagai pengelola objek wisata religi Tuan Guru Sapat, dua dari masyarakat setempat, dan bapak Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari analisis data dapat disimpulkan pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dilakukan oleh pihak ahli waris dengan beberapa kegiatan yaitu, Aspek perencanaan: pihak ahli waris akan membenahi rumah singgah, merenovasi mesjid dan ingin memperluas wilayah makam. Selain itu pihak pengelola berencana ingin melengkapi sarana dan prasarana agar wisata religi ini terkelola dengan baik. Aspek pengorganisasian: dalam struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata ini yaitu sesuai dengan KKSNI, dan pihak ahli waris akan bergantian dalam jam kerja pengelolaan dengan keturunan Syekh Abdurrahman. Aspek pelaksanaan: objek wisata religi ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, akan tetapi pihak pengelola makam tidak ada memiliki program khusus yang dilakukan untuk mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Aspek pengendalian: walaupun wisata

religi ini dikelola oleh ahli waris sendiri, tetapi pihak ahli waris tetap melakukan pemantauan ataupun pengawasan pada saat mengelola objek wisata ini.

Kata kunci : *pengelolaan; objek wisata religi.]*

PENDAHULUAN

Pariwisata yang berasal dari akar kata wisata menurut UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, mendefinisikan wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi. (Simanjuntak, et.al. 2017). Di Indonesia sendiri sudah banyak menjelaskan tempat wisata-wisata konvensional, seperti halnya wisata-wisata alam dan ada juga wisata religi. Wisata religi adalah wisata untuk kepentingan pelaksanaan ibadah agama yakni pelaksanaan ibadah haji dan umroh, atau berziarah ke makam-makam para wali atau aulia atau para tokoh agama. Wisata religi juga dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah Islam ataupun berziarah ke makam-makam para ulama, kyai maupun tokoh-tokoh masyarakat. Wisata ini lebih mengarah kepada ziarah, yang bertujuan datang untuk bertemu (mengunjungi makam/kubur).

Provinsi Riau memiliki 12 Kabupaten/Kota. Salah satunya Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki keindahan alam dengan ciri khusus tertentu. Secara geografis Kabupaten Indragiri Hilir terletak di daerah dataran rendah, yaitu daerah endapan sungai, daerah rawa dengan tanah gambut (*peat*) dan daerah hutan payau (*mangrove*). Dari kondisi geografis tersebut maka objek wisata Indragiri Hilir didominasi oleh objek wisata alam. Namun terdapat juga wisata ziarah yang menarik untuk dikunjungi di Indragiri Hilir dan bagi masyarakat setempat tradisi ziarah kubur telah dikenal dan berkembang sejak lama. Di Kabupaten Indragiri Hilir, tepatnya di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri, terdapat sebuah makam. Pada tempat tersebut bersemayam tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki karisma. Tokoh tersebut bernama Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Bin Muhammad Afif Mufti Indragiri. Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari menjadi daerah objek wisata religi dan setiap harinya selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan, terutama pada saat mengisi masa liburan Idul Fitri, momen wisata religius atau ziarah ke makam Tuan Guru Sapat, menjadi salah satu tujuan favorit masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ahli waris yang merupakan pengelola objek wisata religi beliau mengatakan bahwa kurangnya perhatian pemerintah terhadap objek wisata religi. Hal ini dilihat dari infrastruktur yang kurang memadai serta fasilitas-fasilitas yang masih belum dikelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Fasilitas yang ada di Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari

No	Fasilitas	Keadaan
1.	Makam	Terawat
2.	Masjid	Terawat
3.	Sumur	Terawat

4.	Rumah Singgah	Tahap Renovasi
5.	Pelabuhan	Tahap Renovasi
6.	Tempat Sampah	Kurang Terawat
7.	Toilet	Kurang Terawat
8.	Infrastruktur	Kurang Memadai

Sumber: Pengelola Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, 2022

Berdasarkan data diatas dapat dilihat dari 8 fasilitas yang ada sebagian besar kurang terawat seperti toilet yang kurang bersih, tempat sampah yang jumlahnya sedikit dan banyak yang rusak, infrastruktur yang kurang memadai dimana jalan menuju objek wisata religi kurang bagus, pelabuhan yang tahap renovasi karena kondisi pelabuhan tidak memungkinkan dan pelabuhan ini terbuat dari kayu *papan*. Dan fasilitas-fasilitas tersebut dikelola langsung oleh ahli waris diantaranya adalah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-banjari, Masjid yang dibangun oleh Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, sumur dan Rumah Singgah yang digunakan oleh penziarah untuk berdoa, meminta izin dan menyampaikan niat penziarah sebelum memasuki makam. Sedangkan fasilitas-fasilitas lainnya dikelola oleh masyarakat setempat dan pemerintah daerah. Menurut ahli waris tradisi berziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq terus bertahan dari dulu hingga sekarang. Intensitas para peziarahnya pun tidak pernah berkurang dari tahun ketahun selalu meningkat.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pengelolaan (Manajemen)

Pengelolaan merupakan arti dari manajemen atau *management*, dimana manajemen sendiri berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti *control*. Dalam bahasa indonesia dapat diartikan sebagai mengendalikan, menangani atau mengelola. (Herujito, 2001). Manajemen dalam bahasa arab disebut dengan *Idarah*. Diambil dari perkataan Adartasy-Syai'a atau perkataan 'Adarta Bihi juga dapat di dasarkan pada kata *Ad-Dauranl*. Dalam Elias' Modern Dictionary English Arabic kata manajemen (Inggris), sepadan dengan kata *tadbir*, *idarah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab. Tadmir adalah bentuk masdar dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran*. Tadmir adalah artinya penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. Secara istilah, idarah (manajemen) adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. (Muhamad, 2017). Dalam kamus besar bahasa indonesia pengelolaan merupakan proses yang melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. (KBBI.web.id)

Menurut Sulasmi (2020) dalam pengelolaan terdapat unsur (*tools of management*) yang sering disebut dengan 6M yaitu *Man* (Manusia), *Money* (Uang), *Marerials* (Bahan), *Methods* (Metode), *Machines* (Mesin), *Market* (Pasar). Dan setiap unsur memiliki tujuan dan penjelannya masing-masing.

a. *Man* (Manusia)

Sumber daya manusia adalah unsur paling penting dan utama dan dipandang sangat strategis. Apabila sumber daya manusia tidak dikelola dengan baik, maka tujuan atau target tidak akan mudah untuk dicapai.

- b. *Money* (Uang)
Manajemen keuangan juga dinilai sangat penting dalam proses untuk mencapai target atau tujuan untuk menunjang keberhasilan organisasi/perusahaan.
- c. *Materials* (Bahan)
Materials atau sering disebut juga dengan bahan setengah jadi (*raw materials*) dan bahan jadi. Dalam melakukan suatu usaha untuk mencapai target atau tujuan, hal yang paling penting atau utama adalah sumber daya manusia yang memiliki keahlian sesuai bidangnya dan menggunakan bahan-bahan atau materi-materi.
- d. *Methods* (Metode)
Dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan atau target yang telah direncanakan, diperlukan suatu metode yang baik untuk mencapai target yang telah direncanakan. Maka dari itu, manusia merupakan unsur utama dalam menjalankan suatu metode.
- e. *Machines* (Mesin)
Karena penggunaan mesin membuat suatu usaha atau proses akan terasa lebih mudah, karena efisiensi dan efektivitas kerja adalah hal yang utama.
- f. *Market* (Pasar)
Memasarkan suatu produk atau barang adalah hal yang perlu dilakukan oleh sumber daya manusia yang ada.

Maka setelah unsur-unsur tersebut tersedia, dalam manajemen (pengelolaan) ada empat fungsi manajemen yang kita kenal dengan istilah **POAC** berdasarkan George R. Terry dalam terjemahan Winardi (2012), yaitu:

- a. *Perencanaan (planning)*
Mencakup proses perumusan sasaran, penetapan strategi untuk mencapai sasaran, serta penyusunan rencana guna menyelaraskan dan mengkoordinasi.
- b. *Pengorganisasian (organization)*
Merancang pekerjaan guna mencapai sasaran organisasi, melalui proses penciptaan struktur organisasi.
- c. *Pelaksanaan (actuating)*
Pengarahan dan memotivasi seluruh pihak yang terlibat, sehingga mampu mengatasi atau menyelesaikan konflik.
- d. *Pengendalian (controlling)*
Proses pemantauan, evaluasi, dan membuat perbaikan jika ada kegiatan dalam proses mencapai tujuan ada hambatan atau mengalami kegagalan. (Nurdiansyah, 2019)

Jadi dapat disimpulkan pengelolaan adalah suatu proses kegiatan atau pekerjaan yang terdiri dari perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan melibatkan fungsi-fungsi manajemen. Agar apa yang diinginkan dalam suatu kegiatan atau pekerjaan tercapai secara efektif dan efisien.

Konsep Pariwisata

Pengertian Pariwisata

Secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yaitu “pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan “wisata” berarti ‘perjalanan’ atau ‘bepergian’. Berdasarkan arti kata ini, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan yang tertentu. Pariwisata berasal dari kata wisata yang mana menurut UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi. (Simanjuntak, et.al. 2017)

Pengembangan Pariwisata

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pariwisata sudah menjadi fenomena umum yang bisa dinikmati oleh hampir semua kalangan. Dalam Sugiarto (2018) Pengantar Ekowisata menurut Damanik dan Weber (2006) pariwisata bahkan telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat negara berkembang. Sejak tahun 1978 pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan pemerintah devisa, dan memperluas lapangan kerja, serta memperkenalkan kebudayaan. Dilakukannya pembinaan serta pengembangan pariwisata tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Maka dari itu perlu mengambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan. (Suryadana, 2013)

Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta sudah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari satu daerah ke daerah lain. Kunjungan yang akan dilakukan oleh wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk sekitaran area wisata dan merangsang tanggapan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka.

Konsep Wisata

Pariwisata Konvensional

Dalam Sugiarto (2018) menurut Kodhyat (1996) menggunakan istilah pariwisata konvensional untuk menyebut pariwisata massal. Ciri utama yang dapat dilihat pada pariwisata konvensional ada tiga, yaitu bersifat massal, ekonomi sentris, dan komersial. Pariwisata konvensional dikatakan bersifat massal karena kegiatan wisata yang dilakukan melibatkan jumlah peserta yang cukup besar dengan frekuensi cukup tinggi. Pariwisata konvensional dikatakan ekonomi sentris karena perkembangan dan pengembangannya dilakukan untuk mendapat keuntungan-keuntungan ekonomi. Dan pariwisata konvensional dikatakan bersifat komersial karena penyelenggaraan kegiatan wisata dan pengadaan

sarana serta fasilitas-fasilitas yang diperlukan dilakukan oleh bidang-bidang usaha kepariwisataan komersial (baik milik pemerintah maupun swasta) dan berorientasi pada keuntungan.

Wisata Syariah

Bisa dibandingkan dengan pengertian wisata dengan pengertian yang tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pasal 1 ayat (1), yang menyatakan bahwa: Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kemudian, dalam ayat (3) di nyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagi macam kegiatan wisata dan didukan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (Suryadana, 2013)

Wisata syariah merupakan wisata yang mana keseluruhan aspek-aspek nya tidak melanggar hukum syariah. Destinasi wisata syariah tidak harus identik dengan tempat atau khazanah budaya islam, akan tetapi pantai, hutan, gunung, gua, arena permainan, dan lain sebagainya bahkan budaya lokal dapat dijadikan destinasi wisata yang menarik sepanjang tidak bertentangan dengan hukum syariah. (Fasa et.al. 2020). Dalam Abrori (2020) menurut Sofyan wisata syariah didasarkan pada nilai-nilai syariah islam. *World Tourism Organization* (WTO) menganjurkan wisata syariah diadakan bukan hanya untuk umat muslim, tetapi juga untuk nonmuslim yang ingin menikmati kearifan lokal.

Konsep syariah yang mana tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konsuekensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri. Bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagaian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa *intangible value*.

Wisata Religi

Menurut Abuddin (2000) wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang mempunyai makna khusus bagi umat beragama, biasanya ada beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini dapat dilihat dari sisi sejarah, dengan adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya.

Secara substansial, wisata religi merupakan perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spritual. Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah SWT, ingat akan kematian, takut akan siksa kubur dan siksa neraka.

Wisata religi adalah salah satu alternatif bidang pariwisata yang kental dengan unsur nilai kerohanian dan budaya yang ada pada suatu masyarakat. Tentunya banyak tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, budaya dan rohani bagi umat beragama di Indonesia. Wisata religi ini sendiri dapat diartikan sebagai sektor wisata yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia dari sudut pandang spritual dan sebagai sarana agar dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan serta berkunjung ke tempat bangunan, makam yang memiliki nilai religius dan bersejarah. (Noviyanti, 2018)

Wisata religi memiliki konsep utama berdasarkan pandangan Islam yaitu:

1. Wisata Religi sebagai perjalanan ibadah. Fungsi ini dilihat dari rukun Islam ke lima, yaitu haji dan umrah ke Baitullah.
2. Wisata mempunyai keterkaitan yang erat dengan konsep pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebarannya.
3. Tujuan terbesar dari perjalanan untuk berdakwah/menyampaikan kepada umat manusia tentang ajaran Islam seperti berziarah ke makam ataupun tempat melihat hilal saat menjelang Bulan Ramadhan.
4. Perjalanan merupakan media untuk menikmati keindahan alam, merenungkan serta bersyukur dan mengagungkan Allah sebagai penciptanya. Melalui kegiatan wisata, keimanan seseorang diharapkan akan meningkat. (Wicaksono, 2020)

Dalam bahasa Arab, perjalanan wisata sering diistilahkan dengan kata *assiyahah*. Ungkapan tersebut untuk menyebut air yang mengalir dan berjalan di permukaan tanah. Kata *assiyahah* kemudian digunakan untuk konteks manusia yakni berarti bepergian di atas bumi dalam rangka beribadah, meningkatkan kesalehan ataupun tujuan apapun. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Mulk :15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah dengan segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. Dan hanya kepadanya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".

Wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah Islam ataupun berziarah ke makam-makam para ulama, kyai maupun tokoh-tokoh masyarakat. Wisata ini lebih mengarah kepada ziarah, yang bertujuan datang untuk bertemu (mengunjungi makam/kubur). Makam-makam yang biasa di ziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat atau kemanusiaan. Makam-makam itu adalah:

1. Para nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
2. Para ulama (ilmuan) yang memperkenalkan ayat-ayat Al-quran. Khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.
3. Para pahlawan (syuhada) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.

Keberadaan makam atau kuburan para nabi, ulama dan para pahlawan di berbagai tempat dan mendorong lahirnya tradisi berkunjung kemakam-makam tersebut adalah salah satu bukti bagi masyarakat era kini. Makam merupakan tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia, dan kuburan merupakan tanah tempat menguburkan mayat. Sedangkan pengertian afad al-qubur merupakan jama dari al-qabr yang berarti tempat pemakaman. Makam menurut bahasa artinya kubur atau pekuburan. Sedangkan pemakaman adalah tempat mengubur.

Hukum Ziarah Dalam Islam

Ziarah menurut KBBI merupakan kunjungan ke suatu tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya). Dengan tujuan untuk mengingat kembali, meneguhkan iman dan menyucikan diri. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut peziarah. Secara etimologi, ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur, dan di dalam islam ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah. Dalam QS. An-Nisa ayat 64, dijelaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: “ Dan kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan untuk mereka, niscaya mereka mesndapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penlitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. (Sudaryon o, 2017). Metode kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggali dan mendalami sebuah kenyataan hidup individual dan sosial. Penelitian ini menekankan induksi analitik (induksi

berdasarkan analisa). Dalam orientasi filsafat, metode kualitatif disebut *fenomenologi*, yang terpusat pada pengalaman manusia dari mereka. Penelitian ini menghimpun data-data naratif dengan kata-kata (bukan dengan angka-angka, *nonnumerical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. (Chang, 2014).

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Sedangkan objek penelitiannya adalah pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Informan Penelitian

Adapun informan penelitian dalam penelitian ini adalah berjumlah 5 orang, 2 orang dari pihak ahli waris, 2 tokoh masyarakat setempat, 1 orang dari pihak staf pegawai dinas pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir.

Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuisisioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. (Sujarweni, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan untuk survei pengakuan diri terdiri dari tiga cara diantaranya:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen (Gunawan, 2013)

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. (Gunawan, 2013)

Teknik Pengolahan Data

Melalui data yang di peroleh dari lapangan, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data. Teknik dalam pengolahan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data merupakan faktor penting dimana penelitian tersebut menghasilkan sumber yang berupa data primer dan sekunder yang diperoleh melalui panduan wawancara, dokumentasi dan bukti berupa data.

2. Editing Data

Teknik editing data merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsisten, dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Pada tahap ini data yang diperoleh, diteliti kembali untuk mengetahui dan memeriksa kembali apakah data yang ada merupakan data yang benar, sehingga tidak ada kekeliruan pengguna data.

3. Interpretasi

Teknik pengolahan data ini memberikan penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian untuk dicari makna dari informasi wawancara pada informan dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain. Adapun proses interpretasi atas hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mencoba mengartikan, mencari inti pokok, atau maksud dari informan yang baik dari hasil wawancara maupun dokumen yang diperoleh. (Sarwono, 2006)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang di lakukan di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, maka data yang disajikan dalam bab ini adalah data yang dikumpulkan dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tersebut yaitu menggunakan teknik wawancara. Hasil wawancara akan mengetahui bagaimana pengelolaan wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Wawancara ini di tujukan kepada pengelola wisata religi, masyarakat setempat, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk melakukan wawancara kepada

pengelola dan masyarakat peneliti langsung ke Desa Teluk Dalam. Hasil dari penelitian ini tentang pengelolaan objek wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, terdapat empat kategori dalam pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola makam objek wisata religi di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Pengelolaan yang direncanakan oleh pengelola objek wisata religi ini yaitu ingin membenahi pengeolaan yang belum tercapai sebelumnya, seperti merenovasi rumah singgah, renovasi mesjid, dan ingin memperluas wilayah makam agar wisatawan merasa nyaman ketika ingin berziarah.
- 2) Pihak pengelola ingin melengkapi sarana dan prasarana yang belum lengkap di area wisata ini seperti *home stay*, jadi pihak pengelola ingin membangun *home stay* di area objek wisata ini, agar dapat menunjang objek wisata ini.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

- 1) Struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata ini yaitu sesuai dengan Kerukunan Keluarga Besar Syekh Abdurrahman (KKSBN) diketuai oleh bapak Ali Azhar yang merupakan keturunan dari tuan guru Abdurrahman Siddiq. Dan untuk menciptakan pengelolaan yang baik agar wisata ini terus berkembang pengelolaan organisasi yang dilakukan yaitu memperbaiki rumah singgah, memperbaiki jalan menuju objek wisata, membenahi pelabuhan agar wisatawan tidak merasa kesusahan, dan objek wisata ini ingin diperbesar untuk para wisatawan agar merasa nyaman ketika ingin berziarah.
- 2) Hambatan yang dialami oleh pihak pengelola dalam proses penciptaan struktur organisasi pengelolaan wisata ini adalah adanya keterlambatan dalam memperbaiki infrastruktur, sehingga infrastruktur yang ada kurang memadai.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

- 1) Pihak pengelola tidak memiliki program khusus untuk mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata ini, walaupun ada masalah yang terjadi pada objek wisata, seperti keterlambatan dalam perbaikan infrastruktur.
- 2) Dinas Pariwisata memberi motivasi kepada pengelola dalam menyelesaikan masalah dengan memberi *support* kepada pihak pengelola dan bisa juga motivasi yang diberikan berupa uang.

d. Pengendalian (*Controlling*)

- 1) Pihak pengelola tetap melakukan pemantauan pada saat pengelolaan berlangsung dan KTSA serta Kepala Desa juga ikut serta agar dapat terciptanya pengelolaan yang baik.
- 2) Evaluasi yang sudah dilakukan oleh pengelola seperti tidak adanya lagi anak-anak kecil yang meminta-minta kepada wisatawan, jadi pengelola membuat kotak infak untuk wisatawan bersedekah dan hasil dari kotak infak tersebut akan diberikan kepada anak-anak kecil tersebut.
- 3) Pihak pengelola akan melakukan perbaikan jika ada kegiatan yang mengalami hambatan. Seperti keterlambatan perbaikan infrastruktur yang ada, pihak pengelola

akan menanganinya terlebih dahulu. Untuk masalah dana, pihak pengelola dapat dari sumbangan yang ada baik dari masyarakat ataupun dari wisatawan yang ingin bersedekah. Agar para wisatawan merasa nyaman jika ada kegiatan yang diselenggarakan di sekitaran objek wisata ini, seperti kegiatan Haul Tuan Guru Sapat Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang dilakukan setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu tentang pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh ahli waris dengan beberapa kegiatan yaitu dari aspek perencanaan pihak ahli waris akan membenahi rumah singgah, merenovasi mesjid dan ingin memperluas wilayah makam. Selain itu pihak pengelola berencana ingin melengkapi sarana dan prasarana agar wisata religi ini terkelola dengan baik. Dari aspek pengorganisasian dalam struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata ini yaitu sesuai dengan KKSNI, dan pihak ahli waris akan bergantian dalam jam kerja pengelolaan dengan keturunan Syekh Abdurrahman. Aspek pelaksanaan objek wisata religi ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, akan tetapi pihak pengelola makam tidak ada memiliki program khusus yang dilakukan untuk mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Aspek pengendalian walaupun wisata religi ini dikelola oleh ahli waris sendiri. Tetapi pihak ahli waris tetap melakukan pemantauan ataupun pengawasan pada saat mengelola objek wisata ini. Pemantauan ini dilakukan oleh KTSA dan ahli waris sendiri sebagai pihak pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Faizul. 2020. *Parawisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Fasa, Iqbal Muhammad, Febrianty, Ivan Rahmat Santoso, Wiwik Utami, Abd. Kholik Khoerulloh, Asep Dadan Suganda, Opan Arifudin, Lucky Nugroho, dan Anne Haerany. 2020. *Eksistensi Bisnis Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herujito, M. Yayat. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Noviyanti, D. (2019). Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(34).
- Nurdiansyah, Haris, dan Robbi Saepul Rahman. 2019. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuntak, Antonius Bungaran, Flores Tanjung, dan Rosramadhana Nasution. 2017. *Sejarah Parawisata Menuju Perkembangan Parawisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiarto, Eko. 2018. *Pengantar Ekowisata*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sulasmi, Elmida. 2020. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryadana, M. Liga. 2013. *Sosiologi Parawisata*. Bandung: Humaniora.
- Wicaksono, W. A., & Idajati, H. (2020). Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), D156-D161.